

Dekonstruksi Narasi Besar dalam Fiksi Ilmiah: Postmodernisme Lyotard terhadap Cerpen Ignoramus Karya Aveus Har

Nensilianti ^{1*}, Ridwan ², Fitriya Nurul Husna ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* nensilianti@unm.ac.id

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman terhadap karya sastra kontemporer yang merefleksikan perubahan cara pandang manusia modern terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan realitas kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cerpen *Ignoramus* karya Aveus Har melalui perspektif postmodernisme Jean-François Lyotard. Cerpen tersebut merepresentasikan kritik terhadap narasi besar (*grand narrative*) sains dan teknologi yang dianggap mampu menjelaskan serta mengendalikan kehidupan manusia. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis teks, penelitian ini menyoroti tiga aspek utama postmodernisme yang tercermin dalam cerpen, yaitu kritik terhadap narasi besar, pluralitas narasi, dan ketidakpastian masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Stephen, menjadi simbol manusia modern yang menuhankan sains, namun justru menghadapi kehancuran ekologis dan eksistensial akibat keyakinannya terhadap rasionalitas mutlak. Selain itu, cerpen menampilkan pluralitas narasi antara manusia bionik yang kehilangan makna hidup dan manusia beriman yang menemukan harapan di tengah kehancuran. Gambaran dunia yang rusak dan penuh ambiguitas menegaskan pandangan Lyotard bahwa kemajuan ilmu pengetahuan justru melahirkan ketidakpastian terhadap klaim kebenarannya sendiri. Dengan demikian, cerpen *Ignoramus* mencerminkan semangat postmodern yang menolak kebenaran tunggal dan mengakui keberagaman makna serta pengalaman manusia dalam menghadapi masa depan.

Keywords: *Ignoramus, Jean-François Lyotard, Postmodernisme, Narasi Besar, Pluralitas Narasi*

Pendahuluan

Fiksi ilmiah memiliki peran yang signifikan sebagai medium kritis untuk mengeksplorasi berbagai isu kompleks, seperti kemajuan teknologi, eksploitasi alam, serta eksistensi manusia di tengah dunia futuristik (Menadue et al., 2020). Genre ini tidak hanya menghadirkan imajinasi tentang masa depan, tetapi juga memberikan refleksi terhadap nilai-nilai yang membentuk kehidupan manusia di era modern (Cave et al., 2020). Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra mampu mengangkat kompleksitas dunia fiksi ilmiah melalui alur cerita, tokoh, dan latar yang sarat dengan simbol serta makna (Oziewicz, 2022). Fiksi ilmiah umumnya menampilkan berbagai elemen yang bersumber dari pengetahuan ilmiah atau bidang keilmuan tertentu (Syafi'i & Zahro, 2022; Karmila & Herdiana, 2021).

Hal ini menjadikan genre tersebut terkadang terasa asing bagi sebagian pembaca, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan ilmiah (Sipayung et al., 2023). Ciri khas fiksi ilmiah terlihat pada unsur fantastis yang kuat, seperti perjalanan antariksa, interaksi dengan makhluk asing, perjalanan waktu, hingga penemuan teknologi futuristik (Putri & Ramadhan, 2021; Artika et al., 2025). Genre ini tidak hanya memberikan pengalaman membaca yang menarik dan menghibur, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk membayangkan serta merefleksikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dihasilkan oleh para ilmuwan di masa depan (Lumbantoruan et al., 2025).

<https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1321>

Sebuah karya dapat digolongkan sebagai fiksi ilmiah apabila ide-ide yang dikandungnya masih berada dalam batas rasionalitas ilmu pengetahuan dan memungkinkan untuk terjadi secara ilmiah melalui pendekatan keilmuan tertentu. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan pada abad ke-19 dan ke-20 membuka ruang bagi berbagai spekulasi mengenai masa depan manusia dan teknologi. Bahkan, tidak jarang gagasan spekulatif yang awalnya hanya muncul dalam karya fiksi ilmiah kemudian menginspirasi lahirnya teknologi nyata di masa kini (Indarwaty et al., 2017). Dalam perkembangannya, fiksi ilmiah juga dapat dipahami sebagai salah satu produk budaya postmodern yang mencerminkan pergeseran paradigma dalam dunia sastra. Dalam kerangka postmodernisme, batas antara realitas dan imajinasi sering kali menjadi kabur (Charmilasari & Juni, 2023).

Fiksi ilmiah tidak hanya menampilkan kecanggihan teknologi, tetapi juga menjadi sarana kritik terhadap berbagai asumsi yang selama ini dianggap mapan, terutama mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan masa depan manusia (Puspidalia et al., 2025). Tidak jarang karya fiksi ilmiah menghadirkan gambaran dunia distopia sebagai bentuk refleksi terhadap kemungkinan dampak negatif dari perkembangan teknologi yang tidak terkendali (Fitting, 2020). Hal ini muncul karena mereka percaya bahwa filsafat tidak seharusnya menutup kemungkinan lahirnya pemikiran baru yang lebih sesuai untuk memahami realitas dan menyelesaikan masalah (Best & Kellner, 2020). Dengan kata lain, postmodernisme menolak adanya teori atau standar tunggal yang dianggap benar tanpa bisa digugat (Hutcheon, 2021).

Postmodernisme sendiri lahir sebagai respons kritis terhadap modernisme yang dianggap terlalu menekankan rasionalitas, objektivitas, serta keyakinan terhadap kemajuan universal (Woods, 2020). Postmodernisme merupakan gagasan baru yang muncul sebagai bentuk penolakan maupun pengembangan dari pemikiran modernisme. Gagasan ini hadir sebagai respons terhadap anggapan bahwa modernisme gagal menjaga martabat manusia dan bahkan turut berkontribusi pada berbagai bentuk krisis kemanusiaan (Setiawan & Sudrajat, 2018). Dalam konteks keilmuan, postmodernisme menandai pergeseran dari cara pandang modern menuju perspektif yang lebih terbuka terhadap keberagaman pengalaman dan realitas.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan terdahulu yang menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa kini tidak lagi dapat dijelaskan hanya melalui cara pandang modern yang menekankan kesatuan, keseragaman, objektivitas, dan universalitas (Kustiawan et al., 2023). Sebaliknya, postmodernisme lebih menekankan pada keberagaman, perbedaan, nilai-nilai budaya lokal, serta pengalaman hidup sehari-hari. Salah satu tokoh penting dalam pemikiran postmodernisme adalah Jean-François Lyotard. Dalam pemikirannya, Lyotard menolak konsep metanarasi atau narasi besar yang selama ini digunakan untuk menjelaskan kebenaran universal dalam masyarakat (Ni'mah & Mohammad, 2026). Narasi besar sering kali menciptakan pemisahan dalam cara manusia memahami dunia, seperti pemisahan antara rasional dan irasional, Barat dan Timur, negara maju dan negara berkembang, serta berbagai bentuk dikotomi lainnya (Jameson, 2020).

Oleh karena itu, postmodernisme justru mendorong munculnya berbagai narasi kecil yang lebih beragam, lokal, dan kontekstual (Sim, 2021). Pemikiran Lyotard juga berkaitan dengan perubahan besar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada akhir abad ke-20 (Lyotard, 2020). Pada masa pramodern dan modern ilmu pengetahuan sering dilegitimasi melalui narasi besar yang menjanjikan kemajuan dan kebenaran universal (Readings, 2021). Namun, ketika teknologi informasi berkembang pesat, kepercayaan terhadap narasi besar tersebut mulai melemah (Peters, 2020). Ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sistem yang sepenuhnya objektif dan universal, melainkan sebagai sesuatu yang bersifat tentatif dan selalu terbuka terhadap

perubahan (Fuller, 2021). Kemunduran narasi besar ini juga dapat dilihat sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknik, dan teknologi setelah Perang Dunia II (Lyotard, 2019).

Pemikiran postmodernisme juga berkaitan dengan konsep dekonstruksi yang berupaya membongkar asumsi-asumsi dasar dalam cara berpikir manusia. Konsep ini awalnya berkaitan dengan pemikiran Martin Heidegger mengenai *Destruktion* atau *Abbau* dalam karyanya *Being and Time*, yang dimaksudkan sebagai upaya kritis untuk menelaah kembali fondasi ontologi filsafat Barat agar tidak dipandang sebagai sesuatu yang absolut (Ruhupatty, 2022). Gagasan tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Jacques Derrida melalui teori dekonstruksi yang digunakan untuk mengkritisi berbagai asumsi yang selama ini dianggap sebagai kebenaran yang tidak dapat digugat. Berbeda dengan Derrida yang lebih menekankan dekonstruksi pada bahasa dan teks, Lyotard menerapkan pendekatan tersebut pada ranah sosial dan pengetahuan.

Ilmu pengetahuan modern sering menggunakan narasi besar sebagai kerangka legitimasi untuk menjelaskan berbagai fenomena. Namun, dalam masyarakat postmodern, klaim kebenaran tunggal tersebut mulai dipertanyakan. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang universal dan mutlak, melainkan sebagai sesuatu yang bersifat relatif, plural, serta terbentuk melalui berbagai perspektif yang berbeda (Nugroho et al., 2025). Lebih lanjut, dekonstruksi dipahami sebagai strategi pembongkaran teks yang bertujuan untuk “merusak” struktur teks. Namun, kata “merusak” di sini bukan berarti menghancurkan teks sehingga tidak lagi terbentuk, melainkan membuka ruang untuk membangun kembali teks dengan cara yang tidak konvensional.

Sehingga strategi ini, makna-makna tersembunyi yang sebelumnya ditutupi oleh teks dapat dimunculkan. Oleh karena itu, metode dekonstruksi sebenarnya bukanlah penghancuran, melainkan pelengkap bagi metode strukturalisme yang dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas makna (Baga, 2022). Pemikiran Lyotard dalam konteks kajian sastra dapat digunakan untuk membaca karya-karya yang menampilkan kritik terhadap narasi besar mengenai kemajuan manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Wahyuningtias, 2025). Salah satu karya yang mencerminkan hal tersebut adalah cerpen *Ignoramus* karya Aveus Har. Cerpen ini berkisah tentang Stephen, seorang ilmuwan yang meyakini bahwa sains mampu menjelaskan berbagai fenomena, termasuk perjalanan waktu dan masa depan bumi.

Namun, keyakinan tersebut kemudian dihadapkan pada gambaran masa depan yang justru menunjukkan kehancuran ekologis akibat eksploitasi manusia serta kehidupan mekanis yang kehilangan makna. Melalui penggambaran dunia distopia, cerpen ini menghadirkan kritik terhadap narasi besar mengenai kemajuan sains dan teknologi yang selama ini diyakini mampu menyelesaikan berbagai persoalan manusia. Realitas masa depan yang ditampilkan dalam cerita justru memperlihatkan ketidakpastian dan ambiguitas, sehingga membuka ruang bagi berbagai perspektif alternatif mengenai hubungan antara manusia, teknologi, dan masa depan. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji karya sastra maupun fenomena sosial melalui perspektif postmodernisme, khususnya pemikiran Lyotard.

Penelitian yang dilakukan dengan berjudul *Postmodernisme Jean-François Lyotard dalam Novel The Great Gatsby karya F. Scott Fitzgerald* menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menelaah unsur-unsur postmodern seperti penolakan narasi besar, pluralitas makna, dan permainan bahasa (Indriyani, 2023). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konflik serta relasi sosial dalam novel bersifat tidak stabil dan merefleksikan relativitas kebenaran sebagaimana dikemukakan oleh Lyotard. Sementara itu, penelitian yang berjudul *Implikasi Postmodernisme dalam Masyarakat Kontemporer* menelaah kritik Lyotard terhadap narasi besar serta perubahan struktur pengetahuan dalam masyarakat modern.

Pada metode studi pustaka, penelitian tersebut menemukan bahwa pemikiran Lyotard mendorong pluralitas pengetahuan, tetapi juga menghasilkan kondisi sosial yang lebih terfragmentasi dan penuh ketidakpastian (Erlina & Syaifuddin, 2024). Kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Indriyani menerapkan teori Lyotard pada karya sastra, sedangkan penelitian Erlina dan Helmi lebih menekankan implikasi pemikiran Lyotard dalam dinamika pengetahuan masyarakat modern. Namun, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus menerapkan pemikiran Lyotard untuk menganalisis cerpen distopia, terutama yang berkaitan dengan kritik terhadap narasi besar sains, kemajuan, dan teknologi melalui representasi masa depan yang ambigu dan tidak pasti.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis cerpen *Ignoramus* karya Aveus Har dengan menggunakan perspektif postmodernisme Lyotard. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana cerpen tersebut merepresentasikan kritik terhadap narasi besar mengenai sains dan teknologi, sekaligus memperlihatkan munculnya berbagai perspektif alternatif mengenai masa depan manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam penggunaan teori postmodernisme untuk memahami kritik sosial dan epistemologis dalam karya sastra kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, simbol, serta kritik sosial yang terkandung dalam karya sastra, khususnya cerpen *Ignoramus* karya Aveus Har. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui data berbentuk teks, narasi, dan dokumen, sehingga sesuai digunakan untuk mengkaji karya sastra yang sarat makna. Penelitian ini menempatkan cerpen sebagai objek material, sedangkan objek formalnya adalah pemikiran postmodernisme Jean-François Lyotard, terutama konsep kritik terhadap narasi besar (*grand narratives*), pluralitas narasi kecil (*petit narratives*), serta ketidakpastian pengetahuan modern (Creswell & Creswell, 2023).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen *Ignoramus* karya Aveus Har yang diterbitkan pada tahun 2022. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, maupun penggambaran naratif yang menunjukkan persoalan sains, teknologi, masa depan manusia, eksploitasi alam, serta benturan antara keyakinan modern dan pandangan postmodern. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori postmodernisme Lyotard, dekonstruksi, serta kajian sastra kontemporer sebagai landasan teoritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca cerpen secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi cerita, alur, tokoh, konflik, serta simbol-simbol yang muncul. Selanjutnya, bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian diberi tanda dan dicatat sebagai data penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu: (1) kritik terhadap narasi besar sains dan teknologi, (2) pluralitas narasi atau keberagaman perspektif kehidupan, dan (3) ketidakpastian serta ambiguitas masa depan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi kutipan-kutipan yang paling relevan dengan teori Lyotard. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan kutipan teks secara sistematis, kemudian menafsirkannya berdasarkan konsep

postmodernisme. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan merumuskan bentuk-bentuk kritik terhadap modernitas yang terdapat dalam cerpen. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menempatkan teks sastra sebagai ruang dialog antara pengarang, realitas sosial, dan teori. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil penafsiran dengan berbagai referensi ilmiah mengenai pemikiran Jean-François Lyotard dan kajian sastra postmodern. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik dan mampu menjelaskan bagaimana cerpen *Ignoramus* merepresentasikan kritik terhadap dominasi sains, kemajuan teknologi, serta ketidakpastian masa depan manusia dalam perspektif postmodernisme.

Hasil

Hasil penelitian tentang dekonstruksi narasi besar dalam cerpen *Ignoramus* karya Aveus Har, didasarkan pada data yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Data tersebut mencakup 9 data yang terdiri dari 3 data kritik terhadap narasi besar, 4 data terkait pluralitas narasi, dan 2 data terkait ketidakpastian dan ambiguitas masa depan.

Kritik terhadap Narasi Besar

[Data 1]: *tidak ada misteri pada alam yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah* (Ignoramus, 2022).

Tuturan tersebut disampaikan oleh tokoh Stephen dalam situasi ketika ia menyaksikan kondisi bumi yang mengalami perubahan tidak biasa. Meskipun demikian Stephen tetap menyatakan keyakinannya bahwa seluruh fenomena alam dapat dijelaskan secara ilmiah.

[Data 2]: *Dia tidak mau berspekulasi dengan mistikisme. Dia meyakini bahwa dirinya hanya belum tahu.* (Ignoramus, 2022)

Data tersebut menegaskan bahwa Stephen tetap menolak percaya dengan *mistikisme* ketika melihat fenomena yang belum dapat dipahami. Dalam situasi tersebut, Stephen menyatakan bahwa ia tidak ingin berspekulasi dengan mistikisme dan meyakini bahwa dirinya hanya belum mengetahui penjelasan dari fenomena tersebut.

[Data 3]: *Kubah kota digunakan sebagai perlindungan dari ancaman panas matahari yang terlalu dan pencemaran udara yang masif.* (Ignoramus, 2022)

Data tersebut menjelaskan bahwa kubah kota yang digunakan sebagai perlindungan dari cuaca ekstrem dan pencemaran udara, awalnya dibuat sebagai perlindungan dari ancaman perang, namun beralih fungsi menjadi pelindung dari kondisi lingkungan yang memburuk.

Pluralitas Narasi

[Data 4]: *Angin memberitahunya bahwa Proyek Gilgamesh yang didanai industri kosmetik dan kesehatan semenjak revolusi sains telah menemukan serum anti-penuaan sel tubuh dan rekayasa genetika yang menjadikan manusia sebagai makhluk amortal-bukan imortal-sehingga secara alami tidak ada penuaan dan kematian* (Ignoramus, 2022).

Data tersebut menjelaskan adanya proyek Gilgamesh yang berhasil mengembangkan serum anti-penuaan sel tubuh melalui rekayasa genetika. Dalam konteks tersebut, manusia hasil proyek tersebut digambarkan sebagai makhluk amortal, yaitu tidak mengalami penuaan secara alami.

[Data 5]: *Di bawah kubah-kubah logam itu, Stephen menyaksikan manusia-manusia bionik yang hidup bersama mekanik. Mereka tampak serupa dan wajah-wajah mereka beku, monoton, muram* (Ignoramus, 2022).

Data tersebut menggambarkan kondisi manusia bionik yang hidup di bawah kubah logam bersama mesin. Dalam kutipan tersebut, manusia bionik dideskripsikan memiliki wajah yang serupa tanpa ekspresi.

[Data 6]: *"Sejujurnya aku ingin merasakan seperti apa. Sepanjang hidupku semua baik-baik saja dan itu membosankan."*(Ignoramus, 2022).

Tuturan tersebut disampaikan oleh tokoh manusia bionik dalam situasi ketika ia mengungkapkan perasaannya terhadap kehidupan yang dijalannya. Dalam kutipan tersebut, tokoh menyatakan bahwa seluruh hidupnya berjalan dengan baik, namun kondisi tersebut justru membuatnya merasa bosan.

[Data 7]: *Lalu, angin membawa Stephen ke tempat lain. Di tempat lain ini Stephen melihat orang-orang yang serupa tetapi wajah-wajah mereka penuh gairah. Mereka seolah dilingkupi cahaya* (Ignoramus, 2022).

Data tersebut menggambarkan situasi ketika Stephen berada di tempat lain dan menyaksikan sekelompok orang dengan kondisi yang berbeda. Dalam kutipan tersebut, orang-orang itu dideskripsikan memiliki wajah yang penuh gairah dan dilingkupi cahaya.

Ketidakpastian dan Ambiguitas Masa Depan

[Data 8]: *Tidak ada pohon yang tampak. Tidak ada burung. Bumi yang terhampar adalah bumi yang sekarat melebihi apa yang pernah dia prediksi dan ungkapkan kepada khalayak. Dalam sebuah simposium, Stephen berkata bahwa bumi akan sekarat dalam sepuluh ribu tahun lagi. "Lebih cepat dari itu," kata angin ketika mengajak Stephen kemari. "Tanggal berapa sekarang?" tanya Stephen. "15 November 3016," jawab angin. "Seribu tahun," seru Stephen, masygul. "Bumi sekarat lebih cepat dari yang aku kira."* (Ignoramus, 2022).

Data tersebut menggambarkan kondisi bumi yang mengalami kerusakan parah, ditandai dengan tidak adanya pohon maupun burung. Dalam konteks tersebut Stephen menyadari bahwa kondisi bumi lebih buruk dari yang pernah ia prediksi sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh percakapan antara Stephen dan Angin yang mengungkapkan bahwa bumi mengalami kerusakan dalam waktu yang jauh lebih cepat dari perkiraan.

[Data 9]: *Tidak satupun yang berpikir akan tetap hidup sampai sepuluh ribu tahun. Tidak ada yang merasa bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan bumi agar bertahan sampai sepuluh ribu tahun nanti. Berapa keturunankah sepuluh ribu tahun itu? Maka eksploitasi alam terus berlangsung dan semakin masif. Tidak ada ketakutan akan sekaratnya bumi karena manusia telah merasa sanggup mengatur alam. Atas nama industri dan kapitalisasi hutan-hutan dibabat, pabrik-pabrik dibangun, limbah-limbah digelontorkan, perut bumi ditambang.* (Ignoramus, 2022).

Data tersebut menggambarkan pandangan manusia terhadap kondisi bumi dalam jangka panjang. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa manusia tidak memikirkan keberlangsungan hidup bumi hingga ribuan tahun ke depan, sehingga tidak muncul rasa tanggung jawab untuk menjaganya. Akibatnya berbagai aktivitas eksploitasi alam seperti penebangan hutan, pembangunan industri, pembuangan limbah, dan pertambangan terus berlangsung.

Pembahasan

Pembahasan ini akan membahas lebih dalam terkait 9 data-data yang sudah dicantumkan pada bagian hasil, data-data ini kemudian akan dianalisis dan dikaitkan dengan pandangan Lyotard mengenai narasi besar.

Kritik Terhadap Narasi Besar

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bagian hasil, terlihat bahwa tokoh Stephen merepresentasikan keyakinan kuat terhadap sains sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pada Data 1, pernyataan bahwa tidak ada misteri alam yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kemampuan sains dalam menjelaskan seluruh realitas. Keyakinan ini semakin diperkuat pada Data 2, di mana Stephen tetap menolak mistikisme dan memilih untuk menganggap bahwa dirinya hanya belum mengetahui penjelasan ilmiah dari fenomena yang terjadi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penggambaran bumi dalam cerita, keyakinan tersebut justru berhadapan dengan realitas yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional.

Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi antara kepercayaan terhadap sains dan kenyataan yang dihadapi. Dalam konteks ini, cerpen menghadirkan kritik terhadap narasi besar tentang sains sebagai kebenaran tunggal. Kritik ini juga diperkuat melalui simbol kubah kota pada Data 3, yang menunjukkan bagaimana teknologi yang awalnya dirancang sebagai bentuk perlindungan justru berubah fungsi menjadi alat bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang rusak. Perubahan fungsi ini menandakan bahwa teknologi tidak lagi menjadi solusi utama, melainkan respons terhadap kegagalan manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

Sejalan dengan pemikiran Jean-François Lyotard dalam bukunya *The Postmodern*, pengetahuan ilmiah tidak dapat membuktikan kebenarannya sendiri tanpa bergantung pada narasi lain yang mendukungnya. Dengan kata lain, sains tidak sepenuhnya netral dan objektif, melainkan tetap bergantung pada kepercayaan tertentu. Hal ini tercermin pada tokoh Stephen yang memandang sains sebagai kebenaran mutlak, meskipun realitas yang dihadapinya justru menunjukkan keterbatasan sains tersebut. Dengan demikian, cerpen Ignoramus karya Aveus Har menegaskan kritik postmodern terhadap narasi besar, yaitu bahwa klaim kebenaran universal, termasuk yang berasal dari sains, tidak lagi mampu menjelaskan kompleksitas realitas manusia.

Pluralitas Narasi

Pluralitas narasi dalam cerpen ini terlihat melalui perbedaan kondisi dan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Pada Data 4 dan Data 5, digambarkan manusia bionik sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang mampu menghilangkan penuaan. Namun, kondisi tersebut justru diikuti dengan hilangnya ekspresi emosional, yang terlihat dari deskripsi wajah yang serupa, beku, dan muram. Selanjutnya, pada Data 6, tokoh manusia bionik mengungkapkan perasaan bosan terhadap kehidupannya yang selalu berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang dianggap sempurna secara teknis justru kehilangan makna. Dengan demikian, kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan pemenuhan kebutuhan eksistensial manusia. Berbeda dengan itu, Data 7 menghadirkan kelompok manusia lain yang digambarkan memiliki wajah penuh gairah dan seolah dilingkupi cahaya. Perbedaan ini menunjukkan adanya cara pandang yang berbeda terhadap kehidupan, di mana tidak semua manusia merespons realitas dengan cara yang sama.

Kontras antara manusia bionik dan manusia beriman yang masih memiliki semangat hidup ini mencerminkan pluralitas narasi, yaitu keberadaan berbagai perspektif dalam memahami kehidupan. Dalam hal ini, cerpen tidak menghadirkan satu kebenaran tunggal, melainkan berbagai kemungkinan makna yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jean-François Lyotard yang menolak dominasi narasi besar dan lebih menekankan keberagaman narasi kecil (*petit narratives*). Dalam bukunya Lyotard berpendapat bahwa dalam era postmodern, kebenaran tidak lagi bersumber dari satu sistem besar, melainkan dari berbagai pengalaman dan perspektif yang beragam. Cerpen *Ignoramus* karya Aveus Har memperlihatkan hal tersebut melalui keberagaman cara manusia memahami kehidupan dan menghadapi akhir dunia (*The Postmodern Condition*, 2019).

Ketidakpastian dan Ambiguitas Masa Depan

Ketidakpastian masa depan dalam cerpen ini tergambar jelas pada Data 8, di mana prediksi ilmiah yang dibuat oleh Stephen tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Bumi yang diperkirakan akan sekarat dalam waktu sepuluh ribu tahun ternyata mengalami kehancuran jauh lebih cepat. Hal ini menunjukkan keterbatasan sains dalam meramalkan masa depan secara pasti. Selanjutnya, Data 9 memperlihatkan bagaimana manusia merespons prediksi tersebut dengan sikap yang cenderung abai terhadap keberlangsungan lingkungan. Tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap masa depan menyebabkan eksploitasi alam terus berlangsung secara masif. Kedua data ini menunjukkan hubungan antara ketidakpastian masa depan dan perilaku manusia. Ketika masa depan dianggap masih jauh, manusia cenderung mengabaikan dampak jangka panjang dari tindakannya.

Namun, realitas justru memperlihatkan bahwa kerusakan dapat terjadi lebih cepat dari yang diperkirakan. Hal ini sesuai dengan pandangan Jean-François Lyotard yang mendefinisikan postmodern sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi. Menurutnya, kemajuan sains justru melahirkan keraguan terhadap klaim-klaim kepastian yang dibangunnya sendiri. Dengan kata lain, semakin berkembangnya sains, semakin terlihat pula keterbatasannya. Cerpen *Ignoramus* karya Aveus Har merefleksikan gagasan tersebut dengan menghadirkan dunia yang tidak pasti dan penuh ambiguitas. Alih-alih memberikan kepastian, sains justru tidak mampu mencegah kehancuran yang terjadi. Dengan demikian, cerpen ini menegaskan bahwa masa depan merupakan ruang yang tidak sepenuhnya dapat dipahami, sehingga menuntut manusia untuk menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya.

Kesimpulan

Cerpen *Ignoramus* karya Aveus Har merepresentasikan kritik kuat terhadap narasi besar sains dan teknologi melalui perspektif postmodernisme Jean-François Lyotard. Berangkat dari pemahaman bahwa fiksi ilmiah tidak hanya menghadirkan imajinasi futuristik tetapi juga menjadi sarana refleksi kritis. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga temuan utama: pertama, tokoh Stephen merefleksikan kepercayaan modern terhadap sains, tetapi keyakinan tersebut runtuh ketika realitas masa depan menunjukkan kerusakan ekologis dan kegagalan prediksi ilmiah; kedua, pluralitas narasi tampak melalui keberadaan manusia bionik, manusia amortal, dan kelompok manusia bercahaya yang menghadirkan beragam sudut pandang terhadap eksistensi manusia; ketiga, ambiguitas masa depan diperlihatkan melalui kehancuran bumi yang terjadi jauh lebih cepat dari prediksi ilmiah. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa cerpen *Ignoramus* karya Aveus Haer mendekonstruksi legitimasi narasi besar modern dan menguatkan gagasan Lyotard bahwa kebenaran bersifat plural dan tidak dapat ditentukan oleh satu sistem pengetahuan tunggal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya sastra dan menggunakan pendekatan analisis teks tanpa melibatkan perbandingan dengan karya fiksi ilmiah lainnya atau perspektif teori sastra lain, sehingga interpretasi yang dihasilkan masih bersifat terbatas pada konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan beberapa karya fiksi ilmiah atau menggunakan pendekatan teori sastra yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi postmodernisme dalam sastra kontemporer.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Artika, F. D., Harjito, H., & Senowarsito, S. (2025). Di Balik Fiksi Ada Kisah Nyata: Eksplorasi Faktor Penyebab Konflik Keluarga Dalam Sebuah Cerpen Dan Relevansinya Dengan Latar Belakang Pengarang. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(8), 7808–7818. <https://doi.org/10.58344/LOCUS.V4i8.4589>
- Baga, M. (2022). Dekonstruksi Derrida dan Hegemoni Gramsci: Sebuah Awal Pencarian Identitas Budaya Indonesia Pascakolonial. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 49–63. <https://doi.org/10.54923/RESEARCHREVIEW.V1i1.10>
- Baihaqi, A. M., & Setya, Y. S. (2022). Representasi Budaya Populer dalam Film Cruella Karya Craig Gillespie: Kajian Postmodernisme J. F. Lyotard. *Jurnal Sapala*, 9(02), 13–28. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/47634>
- Best, S., & Kellner, D. (2020). *The Postmodern Turn*. Guilford Press. <https://doi.org/10.4324/9780429505355>
- Cave, S., Dihal, K., & Dillon, S. (2020). *AI Narratives: A History Of Imaginative Thinking About Intelligent Machines*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/Oso/9780198846666.001.0001>
- Charmilasari, C., & Juni, T. W. (2023). Sastra untuk Mengembangkan Kesadaran Kemanusiaan Siswa. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.54065/Dieksis.3.2.2023.347>
- Creswell, J. W., & J. David Creswell. (2023). *Sixth Edition Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Erlina, E., & Syaifuddin, H. (2024). Implikasi Postmodernisme dalam Masyarakat Kontemporer: Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.14421/Ref.V23i2.5270>
- Fitting, P. (2020). Utopia, Dystopia, And Science Fiction. *The Cambridge Companion To Utopian Literature*. <https://doi.org/10.1017/9781108610124.012>
- Fuller, S. (2021). *Post-Truth: Knowledge As A Power Game*. Anthem Press. <https://doi.org/10.2307/J.Ct1ks0g7v>
- Hutcheon, L. (2021). *A Poetics Of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003155140>
- Indarwaty, H., Budi, S. U., & Eka, S. V. (2017). Perbandingan Extraordinary Element dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah dan Realisme Magis. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.26499/JENTERA.V4i1.384>

- Indriyani, N. D. (2023). Postmodernisme Jeanfrançois Lyotard dalam Novel *The Great Gatsby* Karya F. Scott Fitzgerald. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 10(2). <https://doi.org/10.36456/BASTRA.VOL10.NO2.A8656>
- Jameson, F. (2020). *Postmodernism, Or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Verso. <https://doi.org/10.4324/9780429505508>
- Karmila, K., & Herdiana, B. (2021). Membaca Sastra dengan Aplikasi Wattpad. *Jurnal Dieksis ID*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.54065/Dieksis.1.1.2021.46>
- Kustiawan, W., Multazam, D., & Restilia, T. (2023). Media dalam Pendekatan Pemikiran Postmodern Atau Dekonstruksi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (2), 297–306. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7572794>
- Lumbantoruan, S. B., Lahagu, H., Pasaribu, N., Manalu, S., Sipayung, D. E., & Sihombing, T. F. (2025). Analisis Pemahaman Grammatik Präteritum dan Passiv: Cara Mudah Belajar Tata Bahasa Jerman. *Jurnal Dieksis ID*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.54065/Dieksis.5.1.2025.582>
- Lyotard, J. F. (2019). *The Postmodern Condition - Kondisi Posmodern Suatu Laporan Mengenai Ilmu Pengetahuan*. Amadeo.
- Lyotard, J.-F. (2020). *The Postmodern Condition: A Report On Knowledge*. Manchester University Press. <https://doi.org/10.7765/9781526137922>
- Menadue, C. B., Giselsson, K., & Guez, D. (2020). An Empirical Revision of the Definition of Science Fiction: It Is All In The Techne. *SAGE Open*, 10(4), 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244020963057>
- Nugroho, M., Mahardhika, I., & Fauziati, E. (2025). Narasi Besar dan Narasi Kecil dalam Pembelajaran IPA SMP: Perspektif Postmodernisme Lyotard. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.37676/Professional.V12i1.7491>
- Oziewicz, M. (2022). Speculative Fiction. *Oxford Research Encyclopedia Of Literature*. <https://doi.org/10.1093/Acrefore/9780190201098.013.78>
- Peters, M. A. (2020). Post-Truth And Fake News. *Educational Philosophy And Theory*, 52(5), 563–566. <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1693874>
- Puspidalia, YS, Junaidi, J., & Hasyim, I. (2025). Sastra Dan Sains: Jalinan Imajinasi Dan Logika Serta Dampaknya Bagi Pendidikan, Masyarakat, dan Budaya. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 621–642. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.21672>
- Putri, N. A., & Ramadhan, S. (2021). Representasi Sains dan Teknologi dalam Karya Sastra Populer Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.24036/Jbs.V13i2.111234>
- Ruhupatty, C. (2022). Sebuah Pengantar Kepada Dekonstruksi. *Dekonstruksi*, 5(01), 106–120. <https://doi.org/10.54154/DEKONSTRUKSI.V5I01.80>
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25–46. <https://doi.org/10.22146/Jf.33296>
- Sim, S. (2021). *The Routledge Companion To Postmodernism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003096580>

Sipayung, F. F., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2023). Unsur Fiksi Ilmiah dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 2(2), 176–186.

<https://doi.org/10.572349/Sabda.V2i2.1042>

Syafi'i, I., & Zahro, A. (2022). Novel Fiksi Ilmiah Indonesia Terkini. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 24–32.

<https://doi.org/10.17977/Um007v6i12022p24-32>

Wahyuningtias, N. H (2025). Kajian Postmodernisme Jean Francois Lyotard dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya JS Khairen. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(1), 1-16.

<https://doi.org/10.61291/Jpi.V6i2.16>

Woods, T. (2020). *Beginning Postmodernism*. Manchester University Press.

<https://doi.org/10.7765/9781526137939>